

**REPRESENTASI KEKUASAAN DAN AKSES DALAM SURAT BUNUH DIRI
MAHASISWA: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK**

Sri Wahyuni¹, Mayong², Baharman³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Makassar

¹wsri8244@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of power and access in student suicide letters published in online media based on van Dijk's critical discourse analysis approach. This study uses qualitative methods to explore and understand the meaning of student suicide letters in depth. The results show that student suicide letters represent complex practices of power in academic, family, social, and online media environments, with a tendency for authorities to control the thoughts and actions of vulnerable students, thereby triggering suicide. Furthermore, student suicide letters also represent significant inequality of access in communication events, particularly the limited access to communication of students who are victims of bullying, parental conflict, authoritarian parenting, academic pressure, social pressure, psychological pressure, and sexual violence. Student suicide letters also represent inequality of access in online media publications through the low frequency of publications of student suicide letters that contain practices of power in the academic environment and the high frequency of publications of student suicide letters that contain practices of power in the family environment.

Keywords: power, access, critical discourse analysis, suicide letters, van Dijk

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi kekuasaan dan akses dalam surat bunuh diri mahasiswa yang dipublikasikan di media daring berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna surat bunuh diri mahasiswa secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surat bunuh diri mahasiswa merepresentasikan praktik kekuasaan yang kompleks di lingkungan akademik, keluarga, sosial, dan media daring, dengan kecenderungan pihak-pihak berotoritas mengontrol pikiran dan tindakan mahasiswa yang rentan sehingga memicu tindakan bunuh diri. Selanjutnya, surat bunuh diri mahasiswa juga merepresentasikan ketimpangan akses yang signifikan dalam peristiwa komunikasi, khususnya keterbatasan akses komunikasi mahasiswa yang merupakan korban perundungan, konflik orang tua, pola asuh otoriter, tekanan akademik, tekanan sosial, tekanan psikologis, dan kekerasan seksual. Surat bunuh diri mahasiswa juga merepresentasikan ketimpangan akses dalam publikasi media daring melalui rendahnya frekuensi publikasi surat bunuh diri mahasiswa yang memuat praktik

kekuasaan di lingkungan akademik dan tingginya frekuensi publikasi surat bunuh diri mahasiswa yang memuat praktik kekuasaan di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: kekuasaan, akses, analisis wacana kritis, surat bunuh diri, van Dijk

A. Pendahuluan

Fenomena bunuh diri di kalangan mahasiswa masih menjadi isu global dengan kecenderungan peningkatan yang cukup signifikan. Kalangan mahasiswa dipandang sebagai populasi yang rentan karena tingginya pikiran untuk bunuh diri. Temuan ini didukung oleh studi Sivertsen dkk. (dalam Xuan dkk., 2023), yang mencatat bahwa 21,0% mahasiswa di Norwegia pernah memiliki pikiran untuk bunuh diri sekali dalam hidup mereka dan 7,2% mengalaminya pikiran tersebut dalam satu tahun terakhir. Tinjauan sistematis terhadap 60 studi internasional juga melaporkan bahwa 25,9% residen dan mahasiswa doktoral pernah mengalami pikiran untuk mengakhiri hidupnya (Poli dkk., 2025). Selain itu, studi oleh Abdu dkk. (2020) yang dilakukan di universitas negeri di Ethiopia juga menemukan bahwa 58,3%, mahasiswa pernah memiliki pikiran bunuh diri dan 4,4% mahasiswa pernah melakukan percobaan bunuh diri. Munculnya pikiran bunuh diri pada mahasiswa

banyak dipengaruhi oleh tekanan akademik, sosial, psikologis hingga persoalan ekonomi selama menjalani pendidikan (Edhistry & Abdullah, 2025; Nafsiroh & Subhi, 2024).

Pada skala global, bunuh diri menjadi salah satu penyebab kematian terbesar pada individu dewasa awal. Feigin dkk. (2025) melaporkan bahwa setiap tahun diperkirakan terdapat sekitar 740.000 kasus bunuh diri di seluruh dunia. Data dari World Health Organization (2025b) juga menunjukkan bahwa sekitar 727.000 kasus bunuh diri terjadi setiap tahunnya, menjadikan bunuh diri sebagai penyebab kematian ketiga tertinggi pada kelompok usia 15–29 tahun. Lebih spesifik, Varshney dkk. (2024) mencatat adanya 362 kasus bunuh diri pada mahasiswa kedokteran di lima negara selama rentang tahun 1950 hingga 2022.

Lebih lanjut, pada skala nasional, angka bunuh diri juga mengalami peningkatan signifikan. Pusat Informasi Kriminal Nasional (2025) melaporkan bahwa jumlah

kasus bunuh diri meningkat sekitar 60% dalam lima tahun terakhir dengan rincian 640 kasus pada 2020, 629 kasus pada 2021, 887 kasus pada 2022, 1.288 kasus pada 2023, serta 1.023 kasus yang tercatat dari Januari hingga Oktober 2024. Lebih spesifik, terdapat 20 kasus bunuh diri yang melibatkan mahasiswa pada periode 2016–2018 dan 16 kasus serupa pada tahun 2022 (Alfinoor & Arbi, 2025; Purwanti & Rohmah, 2020). Laporan tersebut menegaskan urgensi pengungkapan motif atau faktor yang memicu tindakan bunuh diri di kalangan mahasiswa.

Dalam beberapa pengungkapan kasus bunuh diri mahasiswa, tidak jarang ditemukan surat yang ditinggalkan sebelum mereka memutuskan untuk mengakhiri hidup. Namun, surat bunuh diri sebagai dokumen semipublik belum memperoleh perhatian yang cukup dalam pengungkapan kasus (Sbaraini & Falk, 2024). Padahal, dokumen tersebut dapat mengungkap berbagai faktor yang mendorong tindakan tersebut, termasuk aspek psikologis, sosial, percintaan, ekonomi, budaya, maupun keluarga (Nurhadi dkk., 2023; World Health Organization, 2025b). Belli dkk. (2025) juga menegaskan

bahwa surat bunuh diri dapat mengungkap motif serta tujuan individu melakukan tindakan bunuh diri. Bahkan, beberapa surat bunuh diri dapat berpotensi memengaruhi cara masyarakat berpikir dan bertindak terhadap fenomena tersebut. Gualtieri dkk. (2024) dan Quarshie dkk. (2021) mengemukakan bahwa publikasi surat bunuh diri secara tidak bertanggung jawab di media daring dapat memicu munculnya tindakan bunuh diri tiruan (*copycat suicide*), yakni tindakan bunuh diri yang terjadi karena meniru kasus lain yang diketahui. Oleh karena itu, analisis terhadap surat bunuh diri menjadi penting untuk mengungkap dimensi yang memengaruhi produksi surat bunuh diri mahasiswa.

Pengungkapan kasus bunuh diri mahasiswa dapat dilakukan melalui pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa hubungan antara struktur teks dan struktur sosial selalu dimediasi oleh proses kognitif (van Dijk, 2008a:3). van Dijk (2008a:3) menegaskan bahwa kedua struktur tersebut memiliki karakteristik yang berbeda sehingga hanya dapat dihubungkan melalui representasi mental penutur

atau penulis sebagai individu sekaligus anggota masyarakat. Oleh karena itu, struktur sosial memengaruhi wacana melalui cara individu menafsirkan lingkungan sosialnya, sedangkan struktur teks dapat berdampak pada struktur sosial hanya melalui perantaraan kognisi individu (van Dijk, 2008a:119).

Menanggapi pentingnya peran mediasi kognitif dalam analisis wacana kritis, van Dijk mengembangkan tiga dimensi utama dalam kerangka analisisnya, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (van Dijk, 2008a). Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan analisis yang utuh dalam pendekatan kognisi sosial (van Dijk dalam Nigatu & Admassu, 2023). Dimensi struktur teks mencakup tiga tingkat analisis, yakni struktur makro (tema atau topik wacana), superstruktur (kerangka atau skema wacana), serta struktur mikro yang meliputi unsur kebahasaan, seperti diksi, kalimat, dan gaya bahasa (van Dijk, 1997:9–13). Sementara itu, dimensi kognisi sosial berfokus pada representasi mental penulis dalam memproduksi wacana, baik sebagai individu maupun sebagai anggota

kelompok sosial tertentu (van Dijk, 2008a:23). Adapun dimensi konteks sosial menelaah bagaimana wacana diproduksi dan direproduksi dalam lingkungan sosial (van Dijk, 2008b:1).

Lebih spesifik, dimensi konteks sosial berada pada tingkat makro karena pemaknaan wacana sangat bergantung pada kondisi sosial yang melingkupinya, termasuk struktur kekuasaan dan akses terhadap informasi (van Dijk, 2008b:65). Kekuasaan dalam analisis wacana kritis dipahami sebagai kekuasaan sosial, yaitu kemampuan kelompok tertentu untuk memengaruhi pikiran dan tindakan kelompok lain. Kekuasaan sosial dapat memengaruhi aspek kognitif, seperti pengetahuan, ideologi, dan sikap. Kekuasaan ini didasarkan pada akses istimewa terhadap sumber daya sosial yang berharga, seperti kekayaan, pekerjaan, status, atau bahkan, akses istimewa terhadap wacana dan komunikasi publik (van Dijk, 2008b:66). Sementara itu, akses merujuk pada kesempatan yang lebih besar oleh kelompok sosial berkuasa untuk akses terhadap wacana dan peristiwa komunikasi (van Dijk, 2008b:67). Kesempatan akses terhadap wacana dan peristiwa

komunikasi yang lebih besar juga berimplikasi pada meningkatnya kesempatan untuk memengaruhi kesadaran masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok yang tidak berkuasaan cenderung memiliki keterbatasan dalam akses terhadap wacana sehingga pandangan mereka kurang terwakili dalam wacana. Gagasan ini diperkuat dengan studi Sueb & Suprihatien (2025) yang menunjukkan bahwa pembatasan akses informasi oleh otoritas tertentu dalam suatu kasus dapat menjadi upaya melindungi pihak berkuasa dan memengaruhi perspektif publi

Sebagai pendekatan yang mengkalim bahwa wacana bagian dari praktik sosial, analisis wacana kritis model van Dijk dapat menganalisis berbagai produksi wacana, termasuk surat bunuh diri. Menurut Jassim & Jaafar (2022), surat bunuh diri merupakan tulisan yang ditulis atau dipublikasi secara *daring* oleh individu melakukan tindakan bunuh diri. Surat bunuh diri berisi pesan yang ditinggalkan oleh individu yang bunuh diri atau berniat bunuh diri (Fata dkk., 2021). Pesan tertulis tersebut mengungkapkan perasaan korban yang tidak sempat disampaikan semasa hidup mereka. Pesan

tersebut umumnya ditujukan kepada orang-orang yang ditinggalkan, khususnya untuk keluarga (Nurhadi dkk., 2023). Namun, dalam beberapa kasus, surat tersebut ditulis dengan kesadaran bahwa aparat hukum atau media kemungkinan besar akan menjadi pihak yang membacanya (Sbaraini & Falk, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis surat bunuh diri melalui berbagai pendekatan. Sbaraini & Falk (2024) menganalisis pemaknaan surat bunuh diri sebagai bentuk komunikasi pascakematian di Inggris abad ke-18 dan ke-19 serta Brasil abad ke-20 melalui pendekatan historis dan menemukan perbedaan isi dan tujuan yang dipengaruhi konteks budaya, hukum, dan agama. Selanjutnya, Nurhadi dkk. (2023) menganalisis karakteristik surat bunuh diri dari berbagai kalangan dalam periode 2016–2023 dengan menggunakan pendekatan semantik berbasis linguistik korpus dan mengidentifikasi lima karakteristik utama yang mencerminkan motif pelaku, yaitu isi pesan, penggunaan pronomina, negasi, tujuan surat, dan unsur keagamaan, termasuk kecenderungan tema religius pada surat pelaku bom bunuh diri. Adapun

Mejías-Martín dkk. (2023) menganalisis surat bunuh diri penduduk Granada periode 2007-2013 dengan menggunakan pendekatan linguistik forensik dan mengidentifikasi faktor penyebab bunuh diri, seperti, keluarga, kesehatan serta keadaan emosional.

Meskipun berbagai penelitian telah menganalisis surat bunuh diri dengan beragam pendekatan, masih terdapat sejumlah celah penelitian yang belum terisi. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan forensik, semantik, dan historis untuk menganalisis makna, pola bahasa serta konteks yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri (Mejías-Martín dkk., 2023; Nurhadi dkk., 2023; Sbaraini & Falk, 2024). Namun, penelitian yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk untuk mengkaji surat bunuh diri sebagai sebuah praktik wacana yang berkaitan dengan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan surat bunuh diri dari beragam kelompok sebagai objek kajian (Mejías-Martín dkk., 2023; Nurhadi dkk., 2023; Sbaraini & Falk, 2024). Sementara itu, studi yang

secara khusus menggunakan objek kajian surat bunuh diri dari kalangan mahasiswa masih sangat terbatas. Oleh karena itu, pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk serta fokus pada surat bunuh diri mahasiswa menjadi kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian mengenai surat bunuh diri mahasiswa menjadi penting karena pencegahan bunuh diri juga menjadi fokus berbagai organisasi skala internasional. Zero Suicide International (2025) menegaskan bahwa bunuh diri merupakan peristiwa yang dapat dicegah melalui pendekatan berbasis bukti untuk memperkuat komitmen dunia terhadap target “nol bunuh diri”. Mejías-Martín dkk. (2023), juga menegaskan bahwa pencegahan bunuh diri membutuhkan intervensi berbasis bukti yang terfokus dalam pendekatan inovatif, multi-sektoral, dan komprehensif. Selain itu, World Health Organization (2025a) juga menghadirkan intervensi berbasis LIVE LIFE yang bertujuan menekan angka kejadian bunuh diri. Oleh karena itu, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan strategi intervensi pencegahan bunuh diri, termasuk

fenomena *copycat suicide* melalui pendekatan analisis wacana kritis van Dijk dalam surat bunuh diri mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada analisis representasi kekuasaan dan akses dalam surat bunuh diri mahasiswa yang dipublikasikan pada media daring dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk. Representasi kekuasaan dan akses merujuk pada kajian dimensi konteks sosial dalam surat bunuh diri mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik kekuasaan dan akses direpresentasikan melalui struktur surat bunuh diri mahasiswa yang dipublikasi pada media *daring*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna teks secara mendalam (Creswell, 2019:4). Metode ini membantu peneliti dalam menganalisis representasi kekuasaan dan akses dalam struktur surat bunuh diri mahasiswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat yang

merepresentasikan kekuasaan dan akses sebagai bagian dari dimensi konteks sosial dalam kerangka analisis wacana kritis model van Dijk. Sumber data penelitian berupa data sekunder berupa 6 surat bunuh diri mahasiswa yang diunduh dari media daring, yakni surat bunuh diri mahasiswa berinisial AR, ZKR, CA, DSA, NFR, dan NWR.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik dokumentasi, baca, dan catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan surat bunuh diri mahasiswa yang dipublikasikan di media daring menggunakan kata kunci *surat bunuh diri mahasiswa*. Setelah data diperoleh, teknik baca digunakan untuk memahami dan menelaah isi surat secara mendalam, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat kutipan data surat bunuh diri yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2024:321) yang mencakup tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan uji keabsahan data berupa triangulasi

sumber untuk memastikan keautentikan, konsistensi isi, dan kesesuaian data antara satu sumber dengan yang lain (Sugiyono, 2024:369). Sementara itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian mencakup peneliti sebagai instrumen utama dan instrumen panduan analisis data sebagai instrumen tambahan yang berisi koding.

Tabel 1 Panduan Analisis

| No. | Elemen Konteks Sosial | Data | Koding |
|-----|-----------------------|------|--------------|
| 1 | Kekuasaan | | (SBD-AR-KE1) |
| 2 | Akses | | (SBD-AR-AK1) |

Contoh:

SDB-AR-KE1

Keterangan Pengkodean:

SBD : Surat Bunuh Diri

AR : Inisial Nama Penulis

KE : Kekuasaan

AK : Akses

1 : Nomor Urut Temuan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan fokus penelitian, produksi dan reproduksi enam surat bunuh diri mahasiswa yang diunduh dari media daring merepresentasikan variasi kekuasaan dan akses. Representasi kekuasaan dan akses yang dialami penulis di lingkungan sosialnya merupakan bagian dari

dimensi konteks sosial berdasarkan kerangka analisis wacana kritis model van Dijk. Berikut disajikan uraian hasil penelitian mengenai representasi kekuasaan dan akses dalam struktur surat bunuh diri mahasiswa berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk.

Kekuasaan dalam Surat Bunuh Diri Mahasiswa

Kekuasaan merupakan kemampuan anggota suatu kelompok untuk mengontrol pikiran dan tindakan anggota dari kelompok lainnya. Kekuasaan yang ditemukan dalam surat bunuh diri mahasiswa menunjukkan variasi, yakni praktik kekuasaan di lingkungan akademik, keluarga, lingkungan sosial serta media daring. Hal ini tecermin pada kutipan data (1)-(6).

Data (1)

Jujur aku bener bener takut kalau kamu masuk unpad, bukan berarti aku membebani kamu tapi dengan keadaan unpad zaman sekarang pergaulannya sangat kurang baik bagi kamu. (SBD-AR-KE1)

Data (2)

Jangan ngelawan-ngelawan sama mamak sama ayah. (SBD-ZKR-KE2)

Data (3)

Aku tak pernah membuat keputusanku sendiri dalam hidup ini. Sekarang inilah bagaimana aku menunjukkan kebebasanku (SBD-CA-KE3)

Data (4)

Bila setiap orang pernah menjumpaiku. Bila aku salah, bunuh saja aku. (SBD-CA-KE4)

Data (5)

Tak masalah semua orang bilang yang lain bipolar juga bisa...(SBD-DSA-KE5)

Data (6)

Dan hati-hati apa yang kamu konsumsi di sosial media dan internet, pelan pelan itu akan mengubahmu, sama juga dengan lingkungan pertemananmu (SBD-NFR-KE6)

Kutipan pada data (1) menunjukkan bahwa surat bunuh diri mahasiswa berinisial AR memuat praktik kekuasaan di lingkungan akademik. Hal ini tecermin dari bagaimana mahasiswa yang memiliki banyak koneksi sosial dan menjadi pelaku perundungan menggunakan otoritasnya untuk berlindung dari sanksi hukum sehingga korban perundungan yang melakukan tindakan bunuh diri tidak memperoleh keadilan yang semestinya. Praktik tersebut menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan dalam lingkungan akademik karena koneksi sosial dan status individu dapat memengaruhi penegakan keadilan. Selanjutnya, kutipan pada data (2) menunjukkan bahwa surat bunuh diri mahasiswa berinisial ZKR memuat praktik kekuasaan di lingkungan

keluarga. Hal ini tecermin dari bagaimana orang tua menggunakan menggunakan otoritasnya untuk mengontrol perspektif dan tindakan anak. Praktik tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara orang tua dan anak karena kepatuhan dijadikan ukuran moral utama, sedangkan perbedaan perspektif selalu dianggap sebagai penolakan.

Lebih lanjut, kutipan pada data (3) menunjukkan bahwa surat bunuh diri mahasiswa berinisial CA memuat praktik kekuasaan di lingkungan keluarga. Hal ini tecermin dari bagaimana orang tua menggunakan otoritasnya untuk membatasi otonomi personal anak dalam mengambil keputusan. Praktik tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara orang tua dan anak karena keputusan orang tua bersifat absolut, sedangkan keputusan anak secara personal selalu diabaikan.

Selain itu, kutipan pada data (4) menunjukkan bahwa surat bunuh diri mahasiswa berinisial CA memuat praktik kekuasaan di lingkungan sosial. Hal ini tecermin dari bagaimana masyarakat yang memenuhi standar intelektual

menggunakan otoritasnya untuk menentukan benar salah tindakan individu yang dianggap tidak memenuhi standar intelektual yang berlaku. Praktik tersebut menunjukkan adanya hegemoni intelektual karena standar intelektual dijadikan alat legitimasi untuk mengontrol atau menghakimi orang lain.

Adapun, kutipan pada data (5) menunjukkan bahwa surat bunuh diri mahasiswa berinisial DSA memuat praktik kekuasaan di lingkungan sosial. Hal ini tecermin dari bagaimana masyarakat menggunakan otoritas simboliknya untuk melabeli individu yang mengalami tekanan psikologis. Praktik tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara masyarakat dan individu yang mengalami tekanan psikologis karena masyarakat memiliki kebebasan untuk melabeli individu yang mengalami tekanan psikologis sebagai individu yang berlebihan secara emosional. Dengan demikian, identitas individu tersebut dibentuk melalui stigma sosial tanpa ruang klarifikasi atau pembelaan diri.

Terakhir, kutipan pada data (6) menunjukkan bahwa surat bunuh diri mahasiswa berinisial NFR memuat

praktik kekuasaan di lingkungan sosial dan media daring. Hal ini tecermin dari bagaimana lingkungan pertemanan dan media sosial secara perlahan membentuk cara berpikir dan bertindak individu. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk otoritas formal, tetapi juga bekerja secara simbolik melalui konsumsi informasi media daring yang acap kali tidak bertanggung jawab dan dapat memicu tindakan *copycat suicide*. Selain itu, praktik kekuasaan dalam kutipan data (6) juga menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan acap kali membentuk kelas sosial. Kecenderungan kelas sosial dalam pertemanan akhirnya memosisikan individu kelas bawah sebagai subjek pasif yang tidak mampu melawan atau membebaskan diri dari dominasi individu kelas atas.

Akses dalam Surat Bunuh Diri Mahasiswa

Akses merujuk pada kesempatan yang lebih besar oleh kelompok sosial berkuasa untuk akses terhadap wacana dan peristiwa komunikasi. Akses yang ditemukan dalam surat bunuh diri mahasiswa menunjukkan variasi, yakni akses

komunikasi mahasiswa sebagai korban perundungan, konflik orang tua, pola asuh otoriter, tekanan akademik, tekanan sosial, tekanan psikologis, dan korban kekerasan seksual. Hal ini dibuktikan pada kutipan data (7)-(12).

Data (7)

Dia jago ngomong, ngegibah jadi bisa membuat orang orang kemakan omongan dia, tanpa orang lain tahu atau kenal kamu lebih dekat siapa aul sebenarnya. (SBD-AR-AK1)

Data (8)

Ayah sama mamak juga jangan sering-sering Berantem ya mamak yah. (SBD-ZKR-AK2)

Data (9)

Aku tak pernah membuat keputusanku sendiri dalam hidup ini. Sekarang inilah bagaimana aku menunjukkan kebebasanku (SBD-AR-AK3)

Data (10)

Bila setiap orang pernah menjumpaiku. Bila aku salah, bunuh saja aku. (SBD-CA-AK4)

Data (11)

Intinya kamu udah ngeliat dengan sikapku yg kaya begitu ujungnya kayak ya begini, sampe skripsi molor bertahun2 ga selese-selese (SBD-NFR-AK5)

Data (12)

Aku udah capek, nggk kuat Aku ketakutan sendiri setiap hari (SBD-NWR-AK6)

Kutipan pada data (7) menunjukkan bahwa surat bunuh diri mahasiswa berinisial AR memuat kecenderungan bahwa korban perundungan memiliki akses

memengaruhi persepsi orang lain yang lebih terbatas dibandingkan dengan pelaku perundungan. Hal ini tecermin dari bagaimana korban perundungan mengalami keterbatasan dalam membangun citra diri serta memengaruhi persepsi orang lain, sedangkan pelaku perundungan justru memiliki kebebasan dalam membangun citra negatif korban perundungan serta memengaruhi persepsi orang lain. Selanjutnya, kutipan pada data (8) menunjukkan bahwa surat bunuh diri mahasiswa berinisial ZKR memuat kecenderungan bahwa anak memiliki akses berpendapat yang lebih terbatas dibandingkan dengan orang tua. Hal ini tecermin dari bagaimana penulis sebagai anak mengalami keterbatasan dalam menegosiasikan konflik serta menyuarakan pendapat sehingga posisinya hanya bersifat pasif dalam keluarga.

Lebih lanjut, kutipan pada data (9) menunjukkan bahwa surat bunuh diri mahasiswa berinisial CA memuat kecenderungan bahwa anak memiliki akses yang lebih terbatas dalam menentukan keputusan dibandingkan orang tua. Hal ini tecermin dari bagaimana penulis sebagai anak mengalami keterbatasan dalam

mengambil keputusan meskipun sudah berada dalam kategori remaja akhir sehingga anak kehilangan otonomi personalnya. Selain itu, kutipan pada data (10) menunjukkan bahwa surat bunuh diri mahasiswa berinisial CA juga memuat kecenderungan bahwa individu yang dianggap tidak memenuhi standar intelektual memiliki akses lebih terbatas dalam berpendapat dibandingkan dengan individu yang dianggap memenuhi standar intelektual. Hal ini tecermin dari bagaimana penulis sebagai individu yang dianggap tidak memenuhi standar intelektual memiliki keterbatasan dalam menentukan benar salah suatu tindakan, sedangkan individu yang dianggap memenuhi standar intelektual memiliki hak dalam menentukan benar salah suatu tindakan.

Adapun, kutipan pada data (11) menunjukkan bahwa surat bunuh diri mahasiswa berinisial NFR memuat kecenderungan bahwa mahasiswa memiliki akses yang terbatas di lingkungan akademik. Hal ini tecermin dari stagnasi penyelesaian skripsi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang. Kondisi tersebut mengindikasikan kurangnya akses yang

memadai terhadap bimbingan dosen, layanan konseling akademik maupun mekanisme penyelesaian studi yang fleksibel. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa penulis sebagai mahasiswa berada pada posisi subordinat dalam struktur akademik. Artinya, akses terhadap sumber daya institusional untuk mengatasi hambatan studi menjadi terbatas dan kegagalan akademik dikonstruksikan sebagai kesalahan personal, bukan sebagai persoalan struktural.

Kutipan pada data (12) menunjukkan bahwa surat bunuh diri mahasiswa berinisial NWR memuat kecenderungan bahwa penulis sebagai masyarakat sipil yang mengalami pelecehan seksual memiliki akses memperoleh keadilan yang lebih terbatas dibandingkan dengan pelaku pelecehan seksual yang berstatus aparat. Hal ini tecermin dari bagaimana penulis mengalami kesulitan dalam menyuarkan ketidakadilan serta mengakses perlindungan hukum atas kekerasan seksual yang dialaminya, sedangkan oknum aparat sebagai pelaku justru memiliki keleluasaan dalam memanfaatkan otoritas institusionalnya untuk membungkam korban dan melindungi kepentingan

serta citra dirinya. Akibatnya, penulis berada dalam posisi subordinat yang hanya mampu mengekspresikan ketakutan, kelelahan psikologis, dan rasa tidak berdaya melalui tulisan, sedangkan akses terhadap mekanisme keadilan sangat terbatas.

Berdasarkan hasil analisis data 6 surat bunuh diri mahasiswa, diperoleh sebanyak 12 data struktur teks yang merepresentasikan dimensi konteks sosial. 12 Data konteks sosial terdiri dari 6 data elemen kekuasaan dan 6 data elemen akses. Pada elemen kekuasaan, surat bunuh diri mahasiswa memuat praktik kekuasaan yang kompleks. Individu yang berkuasa di lingkungan akademik, keluarga, sosial serta media daring cenderung mengontrol pikiran dan tindakan penulis sebagai korban tindakan bunuh diri yang dianggap lemah dalam peristiwa komunikasi. Pada elemen akses, surat bunuh diri mahasiswa merepresentasikan adanya ketimpangan akses yang signifikan. Mahasiswa yang mengalami perundungan, konflik orang tua, pola asuh otoriter, tekanan akademik, tekanan sosial, tekanan psikologis serta pelecehan seksual memiliki keterbatasan akses dalam

menyuarakan keadilan, pendapat, menegosiasikan konflik, dan membangun citra diri. Berikut uraian pembahasan hasil penelitian mengenai representasi kekuasaan dan akses dalam surat bunuh diri mahasiswa berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk.

Pertama, kekuasaan. Praktik kekuasaan dalam surat bunuh diri mahasiswa tecermin dari beberapa situasi, antara lain: 1) pelaku perundungan yang memiliki banyak koneksi sosial menggunakan otoritasnya untuk melindungi diri dari sanksi hukum dan *cancel culture*; 2) orang tua menggunakan otoritas untuk melakukan berbagai tindakan yang membatasi otonomi personal anak; 3) masyarakat yang dianggap memenuhi standar intelektual menggunakan otoritas untuk menentukan benar-salah tindakan individu yang tidak memenuhi standar intelektual yang berlaku; 4) masyarakat menggunakan otoritas sosial untuk melabeli individu yang mengalami tekanan psikologis; 5) individu kelas atas menggunakan otoritasnya untuk mengontrol individu kelas bawah; serta 6) akun media sosial menggunakan otoritasnya untuk memublikasikan konten secara

tidak bertanggung jawab untuk memengaruhi perspektif pembaca.

Praktik kekuasaan dalam surat bunuh diri mahasiswa di atas menunjukkan bahwa struktur akademik, keluarga, sosial, serta media daring secara sistematis memengaruhi cara berpikir mahasiswa sehingga tindakan bunuh diri tidak dapat dipahami semata-mata sebagai respons kognitif individual, tetapi sebagai konsekuensi dari ketimpangan relasi kuasa di lingkungannya. Artinya, terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa yang melakukan tindakan bunuh diri berada di bawah kontrol pihak-pihak yang berkuasa di lingkungannya. Temuan ini relevan dengan pandangan van Dijk (2008b:65) yang menyatakan bahwa kekuasaan memiliki kemampuan untuk mengontrol pikiran dan tindakan anggota kelompok lain. Studi Nurhadi dkk. (2023) dan World Health Organization (2025b) juga mengungkap bahwa secara umum bunuh diri dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, percintaan, ekonomi, budaya, dan keluarga. Namun, penelitian ini, faktor yang memicu tindakan bunuh diri mahasiswa merujuk pada faktor

akademik, keluarga, sosial serta media daring. Faktor media daring yang memicu tindakan bunuh diri mahasiswa relevan dengan temuan Gualtieri dkk. (2024) dan Quarshie dkk. (2021) yang mengemukakan bahwa publikasi surat bunuh diri secara tidak bertanggung jawab di media daring dapat memicu munculnya pikiran dan tindakan bunuh diri tiruan (*copycat suicide*).

Kedua, akses. Surat bunuh diri mahasiswa juga merepresentasikan adanya ketimpangan akses dalam peristiwa komunikasi. Mahasiswa yang mengalami perundungan, konflik orang tua, pola asuh otoriter, tekanan akademik, tekanan sosial, tekanan psikologis, dan kekerasan seksual memiliki keterbatasan akses dalam menyuarakan keadilan, pendapat, menegosiasikan konflik, dan membangun citra diri. Keterbatasan akses tersebut memicu tekanan psikologis yang berkelanjutan dan memicu tindakan bunuh diri. Sebaliknya, pelaku perundungan, orang tua, dosen, masyarakat yang memenuhi standar intelektual dan tidak memiliki gangguan psikologis, serta oknum aparat pelaku pelecehan seksual memiliki akses yang lebih luas untuk menyuarakan opini,

menetapkan norma, melakukan pelabelan serta menentukan benar-salah suatu tindakan. Ketimpangan akses dalam surat bunuh diri mahasiswa muncul karena individu yang berkuasa mengontrol dan memengaruhi persepsi penulis sebagai individu yang dianggap pasif. Kondisi ini sejalan dengan teori van Dijk (2008b:67–68), bahwa pihak berkuasa cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk memengaruhi opini khalayak dalam peristiwa komunikasi. Artinya, pihak yang berkuasa memiliki akses aktif untuk berbicara dan mengendalikan topik, sedangkan pihak lain hanya memiliki akses pasif atau terbatas. van Dijk (2008b:67), juga menegaskan bahwa pola dan strategi akses wacana dapat dijabarkan untuk hampir semua ranah sosial, institusi, profesi, situasi, dan genre.

Lebih lanjut, surat bunuh diri mahasiswa juga merepresentasikan adanya ketimpangan akses dalam publikasi di media daring. Hal ini terjadi karena surat bunuh diri mahasiswa yang memuat praktik kekuasaan di lingkungan akademik cenderung memiliki frekuensi publikasi yang rendah, sedangkan surat bunuh diri mahasiswa yang

memuat praktik kekuasaan di lingkungan keluarga cenderung memiliki frekuensi publikasi yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa informasi mengenai kasus bunuh diri mahasiswa yang melibatkan lingkungan akademik cenderung dibatasi untuk menghindari citra negatif institusi serta melindungi pihak-pihak berkuasa yang terlibat dalam kasus tersebut. Kondisi relevan dengan studi Sueb & Suprihatien (2025) bahwa pembatasan akses informasi kerap dijadikan strategi untuk melindungi pihak berkuasa sekaligus membentuk persepsi khalayak. Atish (2024), juga menegaskan bahwa media daring kerap kali menghilangkan sebagian isi berita, baik secara sengaja maupun sistematis sehingga informasi yang diterima publik menjadi tidak utuh. Dalam konteks kasus bunuh diri, ketimpangan akses informasi surat bunuh diri dapat menghambat investigasi kasus bunuh diri oleh aparat. Ini terjadi karena surat bunuh diri ditulis dengan kesadaran bahwa aparat hukum atau media kemungkinan besar akan menjadi pihak yang membacanya (Sbaraini & Falk, 2024).

Dengan demikian, surat bunuh diri mahasiswa tidak hanya merepresentasikan ideologi penulis, tetapi juga merepresentasikan konteks sosial yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri oleh mahasiswa. Representasi konteks sosial dalam setiap surat bunuh diri mahasiswa yang mencakup elemen kekuasaan dan akses digunakan oleh penulis sebagai strategi untuk menunjukkan bahwa setiap tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa bukan semata-mata atas dasar kesengajaan, melainkan dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan akademik, keluarga, sosial serta media daring.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa surat bunuh diri mahasiswa yang dipublikasikan di media daring merepresentasikan variasi kekuasaan dan akses berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk. Pada elemen kekuasaan, surat bunuh diri mahasiswa merepresentasikan relasi kuasa yang kompleks di lingkungan akademik, keluarga, sosial serta media daring. Relasi kuasa dalam surat bunuh diri mahasiswa

merujuk pada kecenderungan pihak-pihak berkuasa yang mengontrol pikiran dan tindakan mahasiswa yang rentan. Sementara itu, pada elemen akses, surat bunuh diri mahasiswa merepresentasikan ketimpangan akses yang signifikan dalam peristiwa komunikasi. Mahasiswa yang melakukan tindakan bunuh diri umumnya merupakan korban perundungan, konflik orang tua, pola asuh otoriter, tekanan akademik, tekanan sosial, tekanan psikologis, dan kekerasan seksual sehingga memiliki keterbatasan dalam menyuarakan keadilan, pendapat, menegosiasikan konflik serta membangun citra diri. Sebaliknya, pihak-pihak berkuasa yang memicu tindakan bunuh diri mahasiswa memiliki akses yang lebih luas untuk menyuarakan opini, menetapkan norma, melakukan pelabelan serta menentukan benar-salah suatu tindakan. Surat bunuh diri mahasiswa juga merepresentasikan ketimpangan akses dalam publikasi media daring melalui rendahnya frekuensi publikasi surat bunuh diri mahasiswa yang memuat praktik kekuasaan di lingkungan akademik dan tingginya frekuensi publikasi surat bunuh diri mahasiswa yang memuat praktik

kekuasaan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji surat bunuh diri mahasiswa dengan jumlah data yang lebih banyak guna menghasilkan temuan yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, Z., Hajure, M., & Desalegn, D. (2020). Suicidal Behavior and Associated Factors Among Students in Mettu University, South West Ethiopia, 2019: An Institutional Based Cross-Sectional Study. *Psychology Research and Behavior Management, 13*, 233–243.
<https://doi.org/10.2147/PRBM.S240827>
- Alfinoor, F. T. A. & Arbi, D. K. A. (2025). Hubungan antara Kesepian dan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa Rantau. *Repository Universitas Airlangga*.
- Atish, N. (2024). Influential Factors in Media Credibility. *RESEARCH REVIEW International Journal of Multidisciplinary, 9*(9), 95–99.
<https://doi.org/10.31305/rrijm.2024.v09.n09.011>
- Nigatu, B. A. & Admassu, M. T. (2023). Critical Discourse Analysis of the Second Inaugural Speech of Ethiopia's Prime Minister Abiy Ahmed. *Cogent Arts & Humanities, 10*(1), 2172805.
<https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2172805>
- Belli, G., Trentarossi, B., Romão, M. E., Baptista, M. N., Barello, S., & Visonà, S. D. (2025). Suicide Notes: A Scoping Review of Qualitative Studies to Highlight Methodological Opportunities for Prevention. *OMEGA - Journal of Death and Dying*.
- Creswell, J. W. (2019). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Kelima). Terjemahan oleh Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edhistry, N. R., & Abdullah, M. N. A. (2025). Pencegahan Meningkatnya Kasus Bunuh Diri Mahasiswa: Sebuah Alarm bagi Kampus dan Masyarakat. *Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara, 4*(1), 52–60.
- Fata, I. A., Yusuf, Y. Q., Kamal, R., & Namaziandost, E. (2021). The Characteristics of Linguistic Features Enfolded in Suicide Notes. *Journal of Language and Linguistic Studies, 17*(2), 720–735.
<https://doi.org/10.52462/jlls.50>
- Feigin, V. L., Vos, T., Nair, B. S., Hay, S. I., Abate, Y. H., Abd Al Magied, A. H., ... & Gadanya, M.A (2025). Global, regional, and national burden of epilepsy, 1990–2021: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2021. *The Lancet Public Health, 10*(3), e203–e227.
[https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(24\)00302-5](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(24)00302-5)
- Gualtieri, S., Verrina, M. C., Sacco, M. A., Tarda, L., Calanna, L., Calafiore, J., Lombardo, S., Gratteri, S., & Aquila, I. (2024).

- Copycat in Suicide: A Systematic Review of the Literature. *Journal of Clinical Medicine*, 13(23), 7118. <https://doi.org/10.3390/jcm13237118>
- Jassim, H. A. A. S., & Jaafar, E. A. (2022). The Language of Suicide Notes: A Corpus-based Stylistic Analysis. *International Journal of Language and Literary Studies*, 4(1), 19–32. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v4i1.715>
- Mejías-Martín, Y., Martí-García, C., Rodríguez-Mejías, Y., Esteban-Burgos, A. A., Cruz-García, V., & García-Caro, M. P. (2023). Understanding for Prevention: Qualitative and Quantitative Analyses of Suicide Notes and Forensic Reports. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 2281. <https://doi.org/10.3390/ijerph20032281>
- Nafsiroh, A., & Subhi, M. R. (2024). Penyuluhan Mengenai Pengendalian Emosi terhadap Kemunculan Ide Bunuh Diri pada Remaja. *Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 152–162.
- Nurhadi, J., Khotima, N., Rahma, S. H., & Sudaryat, J. Y. (2023). Investigasi Karakter Surat Bunuh Diri: Analisis Korpus. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(2), 77–90. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v4i2.409>
- Poli, M., Russotto, S., Fornaro, M., Gonda, X., Lopez-Castroman, J., Madeddu, F., Zeppegno, P., Gramaglia, C., & Calati, R. (2025). Suicide risk among residents and PhD students: A systematic review of the literature. *Journal of Psychiatric Research*, 181, 433–462. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2024.12.013>
- Purwanti, S., & Nimatu Rohmah, A. (2020). Mahasiswa dan Bunuh Diri: Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Skripsi. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 371–378. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v4i4.702>
- Pusat Informasi Kriminal Nasional. (2025). *Bunuh Diri, Gangguan Masyarakat dengan Jumlah Kasus Terbanyak ke-4*. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/bunuh_diri_gangguan_masyarakat_dengan_jumlah_kasus_terbanyak_ke-4. Diakses tanggal 20 Desember 2025.
- Quarshie, E. N.-B., Andoh-Arthur, J., Asante, K. O., & Asare-Doku, W. (2021). Media Reporting of Suicidal Behaviour in Ghana: Analysis of Adherence to The WHO Guidelines. *International Journal of Social Psychiatry*, 67(3), 251–259. <https://doi.org/10.1177/0020764020919787>
- Sbaraini, E., & Falk, P. F. (2024). Communicating Beyond Death: Examining Suicide Letters from England (1757–1849) and Brazil (1920–1929). *Cultural and Social History*, 21(3), 377–396. <https://doi.org/10.1080/14780038.2023.2253569>
- Sueb, & Suprihatien. (2025). Akun Fufufafa dalam Video Youtube

- Abraham Samad SPEAK UP (Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk). *Aksara*, 37(1), 92—105.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as Structure and Process: Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*. London: SAGE Publications Ltd.
- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: SAGE Publications.
- van Dijk, T. A. (2008a). *Discourse and Context A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- van Dijk, T. A. (2008b). *Discourse and Power*. London: Bloomsbury Publishing.
- Varshney, K., Patel, H., & Panhwar, M. A. (2024). Risks and Warning Signs for Medical Student Suicide Mortality: A Systematic Review. *Archives of Suicide Research*, 28(4), 1058–1076. <https://doi.org/10.1080/13811118.2024.2310553>
- World Health Organization. (2025a). *LIVE LIFE Initiative for Suicide Prevention*. <https://www.who.int/initiatives/live-life-initiative-for-suicide-prevention>. Diakses tanggal 20 Desember 2025.
- World Health Organization. (2025b). *Suicide*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide/>. Diakses tanggal 20 Desember 2025.
- Xuan, L., Hua, S., Lin, L., & Jianli, Y. (2023). Gender Differences in the Predictive Effect of Depression and Aggression on Suicide Risk Among First-Year College Students. *Journal of Affective Disorders*, 327, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.01.123>
- Zero Suicide International. (2025). *Your Guide to Understanding the Zero Suicide Mission and Framework, as Well as a Road Map Toward Implementation*. <https://www.zerosuicide.org/>. Diakses tanggal 20 Desember 2025.